

TRANSFORMASI DIGITAL NAHDLATUL ULAMA: DARI MEDIA TRADISIONAL KE ERA DIGITAL

¹Azza Emila, ²Cory Vidiati

^{1,2}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

1azzaemila9@gmail.com, 2coryvidiati29@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has become a strategic necessity for religious organizations to improve the effectiveness of their preaching and organizational management in the digital age. This article examines the digital transformation process at Nahdlatul Ulama (NU), the largest moderate Islamic organization in Indonesia. Through a literature review research method, this study examines strategies for developing digital platforms, digitizing data management, and improving digital literacy as key assets for organizational adaptation. The results highlight various steps taken by NU, such as developing websites, official applications, and utilizing social media to expand the reach of digital da'wah. In addition, the digitization of administration through the SISNU information system has increased organizational transparency and efficiency. This article also discusses the positive impacts of digital transformation in expanding the reach of da'wah, improving the coordination of social programs, and strengthening pesantren education based on distance learning technology. However, the implementation of digitization faces obstacles in the form of resistance from members who are unfamiliar with technology, infrastructure gaps between regions, and challenges related to data security and privacy. Therefore, mitigation strategies ranging from digital literacy training to data governance policies based on sharia principles are crucial for the sustainability of this transformation. This study assesses NU's digital transformation as part of the organization's development.

Keywords: *Digital transformation, Nahdlatul Ulama, Digital preaching, Digital literacy, Organizational digitization.*

ABSTRAK

Transformasi digital menjadi kebutuhan strategis bagi organisasi keagamaan untuk meningkatkan efektivitas dakwah dan pengelolaan organisasi di era digital. Artikel ini mengkaji proses transformasi digital di Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi Islam moderat terbesar di Indonesia. Melalui metode penelitian literatur review, studi ini menelaah strategi pengembangan platform digital, digitalisasi tata kelola data, serta peningkatan literasi digital sebagai modal utama adaptasi organisasi. Hasil penelitian menyoroti berbagai langkah yang diambil NU berupa pengembangan website, aplikasi resmi, serta pemanfaatan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah digital. Selain itu, digitalisasi administrasi melalui sistem informasi SISNU meningkatkan transparansi dan efisiensi organisasi. Artikel ini juga membahas dampak positif transformasi digital dalam memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan koordinasi program sosial, dan memperkuat pendidikan pesantren berbasis teknologi pembelajaran jarak jauh. Namun demikian, implementasi digitalisasi menghadapi hambatan berupa resistensi anggota kurang familiar teknologi, kesenjangan infrastruktur antar wilayah, serta tantangan terkait keamanan dan privasi data. Oleh karena itu, strategi mitigasi mulai dari pelatihan literasi digital hingga kebijakan tata kelola data berbasis prinsip syariah sangat krusial untuk keberlanjutan transformasi ini. Penelitian ini menilai transformasi digital NU sebagai bagian

dari perkembangan organisasi yang adaptif dan relevan, sekaligus memberikan rekomendasi penguatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur digital ke depan.

Kata kunci: Transformasi digital, Nahdlatul Ulama, Dakwah digital, Literasi digital, Digitalisasi organisasi.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai angka sebesar 80,66%, yang jika dihitung secara jumlah absolut setara sekitar 229,4 juta jiwa dari total populasi nasional yang mencapai 284,4 juta jiwa (Djemma et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia telah memiliki akses dan terhubung secara aktif dengan jaringan internet. Pencapaian tingkat penetrasi yang cukup tinggi ini menandakan transformasi besar dalam pola komunikasi masyarakat, dimana akses informasi dan berbagai layanan digital dapat diperoleh secara mudah dan cepat melalui perangkat digital seperti smartphone, komputer, maupun perangkat lainnya. Keberadaan internet yang meluas ini juga membuka peluang luas dalam beragam bidang, mulai dari pendidikan digital, komunikasi sosial, bisnis daring, hingga interaksi keagamaan yang semakin mengandalkan platform digital untuk menyebarkan informasi dan melakukan kegiatan dakwah. Sebagai konsekuensinya, masyarakat Indonesia kini semakin dimudahkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang terintegrasi dengan teknologi informasi, sehingga keterhubungan digital ini menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial dan ekonomi di berbagai lapisan masyarakat (Sari & Diana, 2024).

Pada tahun 2025, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 143 juta orang, yang mencerminkan persentase signifikan dari total populasi nasional yang semakin melek teknologi digital (Rosanti & Nur, 2025). Penggunaan media sosial ini didominasi oleh beberapa platform besar seperti WhatsApp, Instagram, X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan Facebook, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam ekosistem komunikasi digital masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan individu dan kelompok secara daring, tetapi juga telah menjelma menjadi kanal utama yang digunakan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas, mulai dari berbagi informasi, berinteraksi sosial, hingga mendapatkan berita terkini secara cepat dan real-time. Terutama bagi generasi muda yang merupakan kelompok demografis dengan pengguna aktif terbesar, media sosial menjadi sarana vital untuk mengekspresikan ide, membangun jaringan sosial, serta terlibat dalam berbagai diskusi dan kampanye sosial yang memengaruhi opini publik. Keberadaan platform-platform tersebut secara signifikan telah mengubah pola komunikasi tradisional menjadi lebih dinamis dan multiarah, yang pada gilirannya berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia (D. A. Rizal et al., 2024).

Organisasi-organisasi Islam di Indonesia, termasuk Nahdlatul Ulama, saat ini tengah berada pada titik krusial di mana mereka dihadapkan pada tantangan besar sekaligus peluang yang sangat strategis dalam proses transformasi digital. Digitalisasi yang meliputi modernisasi sarana komunikasi dan metode dakwah membuka jalan untuk memperluas jangkauan pesan maupun layanan keagamaan secara lebih efisien dan efektif. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dan platform digital, NU dapat menjangkau komunitas yang lebih luas dengan kecepatan penyampaian yang tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu, digitalisasi juga memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Transformasi ini memungkinkan NU untuk tetap relevan sebagai organisasi keagamaan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang berlandaskan toleransi dan persatuan umat (Haeba et al., 2024).

Nahdlatul Ulama (NU) telah mengambil langkah konkret dalam mengadopsi digitalisasi di berbagai aspek organisasi guna menjawab tuntutan zaman yang semakin

terdigitalisasi. Salah satu inisiatif penting yang telah dijalankan adalah sistem pendataan warga NU yang dikenal dengan nama SISNU, sebuah platform digital yang memudahkan pencatatan, pengelolaan data anggota secara terintegrasi dan akurat (SAPUTRA, n.d.). Selain itu, NU juga mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi, mengintegrasikan berbagai media digital dalam proses pendidikan agar lebih efektif dan menjangkau lebih banyak peserta didik dengan kualitas yang terjaga. Tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan dan pendataan, digitalisasi juga diimplementasikan pada sistem administrasi internal organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta transparansi dalam mengelola sumber daya dan aktivitas organisasi. Dengan bertransformasi ke era digital, NU berharap dapat memperkuat tata kelola yang profesional sekaligus memudahkan akses informasi bagi seluruh anggota dan pemangku kepentingan, sehingga tercapai keberlangsungan dan kemajuan organisasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini sangat relevan dan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara teori transformasi digital dan praktik implementasinya dalam organisasi keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama. Mengingat pesatnya perkembangan penetrasi internet dan penggunaan media sosial di Indonesia, transformasi digital menjadi keniscayaan yang harus direspons secara strategi serta berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, dan dampak transformasi digital yang sedang berjalan, sekaligus memberikan gambaran komprehensif sebagai landasan bagi pengambilan kebijakan dan pelaksanaan program digitalisasi yang inklusif dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam menunjang keberlanjutan dan kemajuan NU di era digital, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman Nusantara yang moderat dan adaptif.

LANDASAN TEORI

Transformasi Digital

Transformasi digital adalah proses menyeluruh yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam semua aspek operasional organisasi, sehingga menimbulkan perubahan mendasar pada cara kerja, tata kelola, serta interaksi dengan pemangku kepentingan. Proses ini tidak hanya mencakup adopsi perangkat lunak dan infrastruktur baru, tetapi juga digitalisasi layanan, otomatisasi proses, serta pembaruan budaya kerja yang menuntut kolaborasi, kegesitan, dan keberlanjutan inovasi (Rusli et al., 2025). Dalam konteks organisasi keagamaan, transformasi digital tidak sekadar mengganti alat lama dengan alat baru, melainkan menuntut penyelarasan antara tujuan spiritual dan penggunaan platform digital yang dapat memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan keterlibatan komunitas, serta menjaga integritas ajaran ketika pesan disampaikan melalui media modern.

Keberhasilan transformasi digital pada organisasi keagamaan bergantung pada bagaimana nilai-nilai keagamaan disampaikan secara efektif melalui media digital tanpa mengorbankan makna teologisnya. Hal ini melibatkan literasi digital yang memadai di kalangan pengurus dan anggota, perancangan kanal komunikasi yang inklusif, serta penyusunan kebijakan tata kelola data dan privasi yang sesuai dengan prinsip etika dan Syariah. Dengan demikian, transformasi digital berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mempertahankan relevansi organisasi dalam era informasi sambil memastikan pesan spiritual tetap autentik, empatik, dan kohesif dengan identitas keagamaan yang dianut.

Digitalisasi Komunikasi dan Dakwah

Digitalisasi komunikasi menjadi fondasi penting dalam proses transformasi digital, terutama dalam konteks organisasi keagamaan yang bertujuan menyebarkan pesan dan pengajaran secara efektif. Dengan adopsi teknologi digital seperti media sosial, aplikasi

pesan instan, dan platform pembelajaran daring, organisasi seperti Nahdlatul Ulama dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas daripada metode komunikasi tradisional. Digitalisasi memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan simultan, sekaligus menyediakan ruang interaksi dua arah yang lebih dinamis antara pengurus organisasi dan komunitas yang dilayani.

Salah satu manfaat utama digitalisasi dakwah adalah menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif. Melalui berbagai kanal digital, para anggota maupun masyarakat dapat terlibat aktif dalam diskusi, pembelajaran, dan kegiatan dakwah secara real-time. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi dalam penyampaian pesan agama yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan beragam latar belakang audiens (Judijanto et al., 2024). Pendekatan daring juga memungkinkan pemanfaatan multimedia dan teknologi interaktif yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman pesan keagamaan.

Selain itu, digitalisasi dakwah mendorong keterbukaan dan transparansi dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan, serta memberikan fleksibilitas dalam mengatur waktu dan ruang yang sebelumnya menjadi kendala dalam metode tradisional. Keberadaan platform digital juga memperkuat potensi integrasi dakwah dengan program sosial dan pendidikan yang dikelola organisasi, sehingga mempermudah koordinasi dan distribusi informasi secara terpusat. Dengan demikian, digitalisasi komunikasi dan dakwah merupakan langkah strategis dalam memperkuat eksistensi dan relevansi Nahdlatul Ulama di era digital modern (Hidayat, 2024).

Manajemen Organisasi Berbasis Teknologi

Digitalisasi dalam manajemen organisasi merupakan proses pemanfaatan teknologi informasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan seluruh aspek administrasi, pengelolaan data, serta tata kelola organisasi secara keseluruhan. Dengan digitalisasi, organisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses bisnis, pengelolaan sumber daya yang lebih transparan, serta peningkatan akurasi dan integritas data. Hal ini sangat penting terutama bagi organisasi besar dan kompleks seperti Nahdlatul Ulama yang memiliki jaringan anggota luas dan aktivitas yang beragam (Azizah et al., 2025).

Sistem informasi manajemen yang terintegrasi menjadi tulang punggung transformasi digital dalam manajemen organisasi. Contoh konkretnya adalah SISNU yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama, yang memungkinkan pengelolaan data anggota secara terpusat, pelacakan aktivitas organisasi, serta memudahkan koordinasi antar unit. Sistem semacam ini tidak hanya mendukung tata kelola yang lebih modern dan adaptif, tetapi juga memperkuat akuntabilitas, pelaporan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Penggunaan teknologi ini membantu organisasi beradaptasi dengan dinamika zaman dan tuntutan pengembangan secara berkelanjutan (SAPUTRA, n.d.).

Selain itu, digitalisasi manajemen memerlukan perubahan budaya organisasi yang mendalam, termasuk peningkatan literasi digital di kalangan pengurus dan anggota, penciptaan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi digital, serta penyesuaian kebijakan internal terkait keamanan data dan privasi. Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya berhenti pada sisi teknis, namun juga terinternalisasi dalam nilai dan praktik kerja sehari-hari sehingga mendorong organisasi ke arah yang lebih efektif, efisien, dan berdaya saing tinggi di era teknologi informasi.

Literasi Digital dan Adaptasi Organisasi

Transformasi digital yang berhasil sangat bergantung pada tingkat literasi digital anggota dan budaya organisasi yang mendukung perubahan tersebut. Literasi digital tidak

hanya mencakup kemampuan teknis dasar seperti penggunaan perangkat lunak dan platform online, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital, memahami keamanan siber, serta menerapkan praktik etika digital dalam interaksi sehari-hari. Ketidakmampuan atau ketidaktahuan dalam area-area ini dapat menimbulkan resistensi, miskomunikasi, atau penggunaan teknologi yang tidak efektif, sehingga pelatihan yang terstruktur menjadi krusial untuk mempercepat adopsi teknologi secara berkelanjutan (Redhana, 2024).

Adaptasi organisasi terhadap lingkungan digital memerlukan budaya kerja yang mendorong pembelajaran seumur hidup, kolaborasi lintas fungsi, dan eksperimen dengan solusi digital baru. Program edukasi digital perlu dirancang secara berkelanjutan, mencakup peningkatan literasi teknis, literasi informasi, serta pemahaman atas risiko dan tata kelola data. Perubahan budaya ini juga mencakup cara pengambilan keputusan berbasis data, transparansi operasional, dan komitmen terhadap etika serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam penggunaan teknologi.

Dalam konteks organisasi keagamaan, literasi digital yang kuat dan budaya adaptif akan mempermudah penyampaian nilai-nilai spiritual secara relevan melalui saluran digital, sambil menjaga integritas ajaran. Upaya pelatihan sebaiknya mengaitkan konten teologis dengan praktik digital, misalnya bagaimana menilai validitas informasi, menjaga privasi anggota, dan mengelola komunitas online secara inklusif. Dengan demikian, literasi digital dan adaptasi organisasi berperan sebagai pendorong utama agar transformasi digital meningkatkan efektivitas dakwah, efisiensi administrasi, dan partisipasi komunitas tanpa mengorbankan identitas keagamaan.

Tantangan Digitalisasi

Transformasi digital menghadirkan berbagai tantangan yang perlu dihadapi secara terintegrasi, terutama terkait kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta perbedaan akses terhadap infrastruktur teknologi. Faktor ini dapat mengakibatkan tingkat adopsi teknologi yang tidak merata di berbagai bagian organisasi, sehingga berpotensi memperlebar gap operasional dan menurunkan efektivitas program dakwah serta layanan keanggotaan. Upaya peningkatan akses, pelatihan, dan dukungan teknis harus dirancang secara bertahap untuk memastikan semua lapisan komunitas memiliki kesempatan yang adil dalam memanfaatkan solusi digital.

Kekhawatiran mengenai keamanan data dan privasi pengguna menjadi hambatan utama dalam proses transformasi digital, terutama bagi organisasi keagamaan yang mengelola data anggota dan informasi sensitif lainnya. Risiko kebocoran data, penyalahgunaan informasi, atau pelanggaran privasi dapat merusak kepercayaan publik dan merugikan reputasi lembaga. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan tata kelola data yang jelas, praktik keamanan siber yang baik, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan syariah dalam penggunaan teknologi. Penanganan isu ini juga melibatkan edukasi anggota tentang privasi digital, hak-hak data, serta mekanisme tanggap apabila terjadi pelanggaran (Setiawan & Rahmadsyah, 2025).

Selain dua kendala utama tersebut, tantangan lain meliputi resistensi budaya terhadap perubahan, kebutuhan peningkatan literasi digital yang berkelanjutan, dan keterbatasan sumber daya manusia yang terampil. Tanpa strategi perubahan organisasi yang efektif, pelatihan yang memadai, serta alokasi anggaran yang memadai untuk infrastruktur dan pemeliharaan sistem, transformasi digital berisiko terhenti pada tahap implementasi. Oleh karena itu, integrasi antara kebijakan, pelatihan, dan perencanaan teknologi perlu dilakukan secara harmonis agar tantangan tersebut bisa dikelola secara proaktif dan konstruktif (Munir & Su'ada, 2024).

Kerangka Pemikiran

Transformasi digital dalam organisasi Nahdlatul Ulama dipahami sebagai proses adaptasi dan integrasi teknologi digital dalam tiga domain utama yang saling berinteraksi: komunikasi dan dakwah digital, manajemen organisasi berbasis teknologi, serta pengembangan literasi digital sebagai modal adaptasi budaya organisasi. Ketiga domain ini bersama-sama mendorong peningkatan efisiensi operasional, perluasan jangkauan dakwah, dan pemeliharaan keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam konteks era digital. Literasi digital berperan sebagai fondasi yang memungkinkan pengurus dan anggota memiliki kemampuan teknis serta kesadaran etis untuk mengelola teknologi, sementara manajemen digital mengoptimalkan tata kelola organisasi yang modern dan responsif. Komunikasi dan dakwah digital berfungsi sebagai media strategis dalam menyampaikan pesan agama secara inklusif dan interaktif kepada komunitas yang lebih luas (Tohari, 2024).

Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi budaya terhadap perubahan, serta kekhawatiran terkait keamanan data dan privasi menjadi tantangan utama dalam proses transformasi ini. Oleh karena itu, strategi pelatihan berkelanjutan, kebijakan tata kelola data yang selaras dengan prinsip syariah, serta perubahan budaya organisasi yang inklusif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan dan dampak antar ketiga domain tersebut terhadap efektivitas dakwah, efisiensi administrasi, dan kelestarian nilai keagamaan, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan transformasi digital yang berkelanjutan di Nahdlatul Ulama.

Kerangka pemikiran ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian terhadap literatur transformasi digital di organisasi keagamaan, serta menjadi dasar analitis untuk pengembangan instrumen penelitian yang mengukur variabel strategis seperti tingkat literasi digital, adopsi teknologi manajemen, dan efektivitas komunikasi dakwah digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya memperkuat pijakan teoritis tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan organisasi keagamaan di era digital saat ini.

METODOLOGI

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini, peneliti menggunakan metode penelitian literatur review. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan dan kajian mendalam terhadap berbagai literatur, studi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Transformasi Digital pada Organisasi Keagamaan, khususnya Nahdlatul Ulama (NU). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), dimana data dan informasi diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal akademik, buku, laporan resmi, dan artikel terkini yang membahas aspek digitalisasi komunikasi, manajemen organisasi berbasis teknologi, serta literasi digital dalam konteks organisasi keagamaan (A. Rizal & Makmur, 2025).

Cakupan studi ini difokuskan pada eksplorasi menyeluruh mengenai strategi, tantangan, dan dampak transformasi digital yang dilakukan NU melalui berbagai inisiatif digital mulai dari dakwah digital hingga digitalisasi tata kelola organisasi. Analisis dilakukan dengan cara menyusun sintesis komprehensif yang menggabungkan berbagai perspektif dan temuan studi terdahulu untuk memberikan gambaran holistik mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga menelaah bagaimana strategi pengembangan digital tersebut dapat meningkatkan efektivitas operasional dan keberlanjutan organisasi, serta mengidentifikasi peran literasi digital sebagai modal adaptasi budaya organisasi dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan menggunakan metode literatur review, artikel ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam sekaligus menyajikan rekomendasi berbasis kajian ilmiah

untuk mendukung penguatan transformasi digital di NU. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan perolehan data yang luas dan valid, serta memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk mendukung analisis dan pembahasan dalam konteks pengembangan organisasi keagamaan di era digital modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks dan Kondisi Awal

Hasil penelitian ini menyoroti bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sejak lama dikenal menggunakan metode dakwah tradisional yang mengandalkan ceramah tatap muka, media cetak seperti majalah, dan pertemuan komunitas sebagai sarana utama penyebaran ajaran serta penguatan jaringan keagamaan. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan interaksi sosial dan membangun kepercayaan antara pemuka agama dan jamaah dalam konteks sosial budaya Indonesia. Namun, perkembangan teknologi digital serta perubahan pola interaksi masyarakat saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi NU untuk tetap relevan, khususnya dalam menjangkau generasi muda yang semakin mengandalkan platform digital dalam kegiatan sehari-hari.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa metode-metode tradisional tersebut mulai mengalami keterbatasan dalam hal jangkauan dan efektivitas, karena karakteristik generasi muda yang lebih memilih konsumsi informasi secara daring dan real-time melalui media sosial dan aplikasi digital. Adopsi teknologi digital menjadi kebutuhan strategis bagi NU agar pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih luas, cepat, dan dinamis. Data dari survei nasional memperlihatkan penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66% pada tahun 2025, ditambah dengan jumlah pengguna media sosial aktif sebanyak 143 juta jiwa, mendukung peluang transformasi digital yang mencakup perluasan basis penerima dakwah serta efisiensi pengelolaan kegiatan organisasi (Rosanti & Nur, 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa transformasi digital bukan hanya sekedar pengalihan media, tetapi juga mencakup perubahan paradigma komunikasi dan organisasi. Digitalisasi memberi peluang bagi NU untuk membangun kanal komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif, mendorong keterlibatan anggota melalui berbagai aplikasi digital, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan organisasi. Dengan demikian, konteks dan kondisi awal ini memberikan gambaran bahwa NU sedang berada pada titik transisi penting dari metode tradisional ke digital, yang membutuhkan pemahaman dan strategi adaptasi yang matang untuk menjaga keberlanjutan peran organisasi di era digital.

2. Strategi Transformasi Digital NU

Hasil penelitian ini menyoroti berbagai langkah strategis yang telah diambil oleh Nahdlatul Ulama dalam proses transformasi digitalnya. Salah satu langkah utama adalah pengembangan platform digital resmi, yang mencakup situs web dan aplikasi mobile sebagai kanal resmi untuk penyebaran informasi dan interaksi anggota. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah digital juga dilakukan secara intensif, memungkinkan NU menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta meningkatkan keterlibatan komunitas melalui komunikasi dua arah yang lebih interaktif (Nufuz et al., 2025).

Selain pengembangan infrastruktur digital, hasil studi ini menunjukkan bahwa NU secara aktif menjalankan program kaderisasi dan pelatihan literasi digital

yang berkelanjutan sebagai cara strategis untuk mengakomodasi kebutuhan anggota dalam menghadapi perubahan teknologi. Program-program ini bertujuan meningkatkan kemampuan teknis anggota serta kesadaran terhadap pentingnya keamanan informasi dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai organisasi. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa literasi digital menjadi pondasi utama agar transformasi digital dapat berlangsung secara efektif dan berdampak luas.

Lebih jauh, data ini menunjukkan keberhasilan implementasi sistem informasi SISNU yang telah memperkuat tata kelola organisasi dengan meningkatkan transparansi dan integrasi data keanggotaan serta aktivitas organisasi. Sistem ini tidak hanya mempercepat administrasi, tetapi juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih responsif dan berlandaskan data nyata. Dengan demikian, strategi-strategi ini secara kolektif menegaskan bahwa transformasi digital NU bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan juga perubahan menyeluruh dalam cara organisasi menjalankan dakwah dan pengelolaan internalnya (SAPUTRA, n.d.).

3. Dampak dan Manfaat Transformasi Digital

Pembahasan ini mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif signifikan akibat transformasi digital dalam meningkatkan efisiensi operasional di Nahdlatul Ulama. Data ini menyoroti pengurangan ketergantungan terhadap media cetak yang selama ini menjadi cara utama dalam penyebaran informasi organisasi. Selain itu, komunikasi digital yang berlangsung secara real-time melalui platform daring memungkinkan NU untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam dengan lebih cepat dan responsif, sehingga memperluas cakupan dakwah secara efektif (D. A. Rizal et al., 2024).

Pembahasan ini juga menuturkan bagaimana digitalisasi mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan program sosial seperti distribusi bantuan, pemberian beasiswa, dan pengelolaan pendidikan yang semakin tertata dengan baik, termasuk pendidikan pesantren berbasis teknologi pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan yang terstruktur dan pelayanan berbasis digital ini tidak hanya meningkatkan operasional, tetapi juga memperkuat integritas dan akuntabilitas organisasi dalam menjalankan fungsi sosial dan pendidikan.

Selain itu, data ini menegaskan bahwa transformasi digital turut menguatkan posisi NU sebagai organisasi Islam moderat yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keagamaan. Transformasi digital ini tidak hanya sebuah pergeseran teknologi semata, tetapi juga transisi paradigmatik dalam menjalankan dakwah dan pengelolaan organisasi yang lebih inklusif, transparan, dan inovatif, mendukung eksistensi NU dalam konteks masyarakat digital masa depan.

4. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Hasil penelitian ini menyoroti sejumlah tantangan substantif yang dihadapi dalam proses implementasi transformasi digital oleh Nahdlatul Ulama. Salah satu hambatan utama adalah resistensi internal dari anggota yang kurang familiar dengan teknologi digital. Pembahasan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan atau ketidakpercayaan terhadap teknologi baru memperlambat adopsi sistem digital, yang berdampak pada efektivitas penggunaan platform digital. Selain itu, kesenjangan digital antara kawasan perkotaan yang lebih maju dengan wilayah

pedesaan yang infrastrukturnya masih terbatas menjadi faktor penghambat distribusi manfaat teknologi secara merata (Susanti et al., 2023).

Selain kendala sosio-teknis, penelitian ini juga mengidentifikasi masalah prinsipil terkait infrastruktur yang belum merata dan tidak selalu memadai untuk menunjang layanan digital secara optimal (Mulyanti, 2025). Kekhawatiran anggota terhadap keamanan data dan privasi pengguna juga menjadi isu krusial yang harus diperhatikan secara serius. Pembahasan ini menegaskan bahwa tanpa kebijakan tata kelola data yang ketat dan selaras dengan prinsip syariah, kepercayaan anggota terhadap sistem digital dapat menurun, yang berpotensi menghambat proses digitalisasi.

Oleh karenanya, hasil penelitian ini menekankan perlunya strategi mitigasi terpadu yang mencakup pelatihan literasi digital berkelanjutan untuk anggota agar mampu menggunakan teknologi secara efektif dan aman. Disamping itu, kebijakan tata kelola data yang mengakomodasi prinsip etika dan syariah perlu diterapkan untuk meningkatkan transparansi, keamanan, dan akuntabilitas pengelolaan data. Pendekatan holistik ini menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan menjamin keberlanjutan proses transformasi digital di NU dalam jangka panjang.

5. Studi Kasus dan Data Pendukung

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan media digital oleh Nahdlatul Ulama, yang ditandai dengan tren penurunan konsumsi media cetak tradisional. Data survei kepuasan anggota menegaskan bahwa digitalisasi telah diterima secara positif terutama setelah pelaksanaan program pelatihan dan peningkatan kualitas layanan digital. Pembahasan ini mengindikasikan bahwa adaptasi teknologi membawa perubahan paradigmatis dalam cara anggota berinteraksi dan mengakses informasi organisasi (Aziz & Fahrudin, 2021).

Lebih lanjut, hasil studi kasus pada program digitalisasi pendidikan pesantren menunjukkan bahwa akses pembelajaran jarak jauh memungkinkan perluasan cakupan pendidikan serta meningkatkan fleksibilitas bagi para siswa dan pengajar, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Hal ini tidak hanya mempermudah proses belajar-mengajar tetapi juga mengoptimalkan sumber daya pendidikan yang tersedia (Amin, 2024). Pembahasan ini menyoroti bahwa digitalisasi pendidikan menjadi salah satu katalisator utama dalam mendukung misi sosial dan pendidikan NU di era digital.

Selain itu, pengelolaan data anggota melalui sistem informasi SISNU membuktikan bagaimana transformasi digital dapat meningkatkan kualitas manajemen organisasi dengan menyediakan data yang terpusat, akurat, dan mudah diakses. Hal ini mendukung efisiensi administrasi, transparansi, serta pengambilan keputusan berbasis data yang lebih cepat dan tepat. Data ini juga memperkuat hubungan antara anggota dan organisasi karena memperjelas akuntabilitas dan layanan yang diberikan (SAPUTRA, n.d.). Dengan demikian, studi kasus dan data pendukung ini menegaskan bahwa transformasi digital berperan strategis dalam mendorong kemajuan NU secara keseluruhan.

PENUTUP

Berdasarkan dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dakwah, efisiensi pengelolaan organisasi, serta keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dalam era digital. Strategi pengembangan platform digital, digitalisasi

tata kelola data, serta peningkatan literasi digital menjadi pilar utama keberhasilan inisiatif ini. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti resistensi anggota dan ketimpangan infrastruktur, upaya mitigasi yang terintegrasi, termasuk pelatihan dan kebijakan tata kelola data yang sesuai dengan prinsip syariah, mampu mengatasi kendala tersebut.

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya sekadar adopsi teknologi, melainkan bagian dari strategi organisasi untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas dan responsif kepada masyarakat modern. Keberlanjutan implementasi transformasi digital ini perlu didukung oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dan peningkatan infrastruktur digital agar NU tetap adaptif dan relevan dalam menghadapi dinamika masyarakat digital masa depan. Dengan demikian, transformasi digital menjadi peluang strategis.

PENUTUP

- Amin, H. (2024). Pemberdayaan teknologi dalam manajemen pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren 4.0. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 520–530.
- Aziz, H., & Fahrudin, F. (2021). Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama. *KARMAWIBHANGGA: Historical Studies Journal*, 3(2), 101–112.
- Azizah, S., Pt, S., Sos, M., & Commun, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.
- Djemma, S. A., Dai Basri, N., Yassir, B. M., & Zhali, M. (2025). Digitalisasi Usaha Pada Pelaku UMKM dan IKM Melalui Google Bisnis dan Aktivasi QRIS di Kelurahan Limpomajang, Kabupaten Wajo. *Compile Journal of Society Service*, 3(1), 77–83.
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis terhadap Perubahan Sosial: Nahdlatul Ulama's Dynamic Discourse: A Critical Analysis of Social Change. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158.
- Hidayat, N. (2024). Tantangan dakwah NU di era digital dan disrupsi teknologi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 45–54.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., Ridwan, A., Kusumastuti, S. Y., Putra, B. P. P., & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mulyanti, D. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan di Era Digital: Optimalisasi Infrastruktur, SDM, dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(4), 376–383.
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 5(1), 1–13.
- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). Strategi efektif dalam manajemen perubahan: Membangun ketahanan organisasi di era digital. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 540–547.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Rizal, A., & Makmur, M. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1194–1200.
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). TRANSFORMASI MEDIA SOSIAL DALAM DIGITALISASI AGAMA: Media Dakwah dan Wisata Religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–230.
- Rosanti, A., & Nur, F. A. (2025). Analisis Personal Branding Jeniffer Copen sebagai Influencer dan Entrepreneur di Media Instagram. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 956–970.

- Rusli, T. S., Judijanto, L., Januaripin, M., Rahmawati, R., Amadea, I. B. N. K., Kusumastuti, S. Y., & Mataputun, G. E. (2025). *Transformasi Digital: Teori dan Penerapan dalam Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- SAPUTRA, A. (n.d.). *BUDAYA ORGANISASI DI PCNU KABUPATEN BANYUMAS*.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Setiawan, R., & Rahmadsyah, R. (2025). Digitalisasi Perbankan dan Ancaman Keamanan Siber: Tantangan dan Strategi Mitigasi Risiko Operasional. *Advanced Studies in Economic, Finance and Banking*, 73–87.
- Susanti, W. F., Jannatuzzahra, K., Kartika, A. D. P., & Mukaromah, S. (2023). Upaya dalam Mengurangi Kesenjangan Digital pada Penerapan Smart Village. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 334–343.
- Tohari, A. (2024). Respon Masyarakat Pedesaan terhadap Digitalisasi di Kalangan Nahdlatul Ulama. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2), 369–384.